

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dunia, semenjak kemerdekaan terdapat harapan yang besar akan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Berbagai program pembangunan yang telah dilakukan sejauh ini selalu berupaya untuk mengentaskan kemiskinan, karena sebuah program pembangunan dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Meskipun telah banyak dilakukan program pengentasan kemiskinan, namun belum banyak menghasilkan perubahan sehingga masalah kemiskinan terus berlanjut.

Sebagai negara agraris dengan lahan pertanian luas dan potensi sumber daya alam yang melimpah, sudah selayaknya penduduk di wilayah perdesaan hidup makmur dan sejahtera. Namun pada kenyataannya belumlah demikian. Sebagian besar masyarakat yang bermukim di perdesaan, khususnya para petani masih banyak yang hidup serba terbatas. Kesejahteraan petani di desa masih menjadi isu besar yang membutuhkan perhatian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), angka kemiskinan di Indonesia tercatat sebesar 9,03 persen, yang berarti terdapat sekitar 25,90 juta orang yang masih hidup di bawah garis kemiskinan dengan persentase penduduk miskin perkotaan sebesar 7,09 persen dan penduduk miskin perdesaan 11,79 persen pada maret 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan di perdesaan masih lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan, yang mengindikasikan ketimpangan kesejahteraan wilayah urban dan rural.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah dengan kontribusi pertanian yang cukup besar, juga menghadapi tantangan serupa. Data Profil Kemiskinan Kabupaten Bandung pada maret 2023 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah ini mencapai 6,40 persen, setara dengan 245,50 ribu orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2023). Meskipun angka ini telah mengalami sedikit penurunan, masalah kemiskinan tetap menjadi kendala utama bagi kesejahteraan masyarakat.

Pada saat ini peningkatan produksi pangan nasional sangat tergantung produksi pertanian, sementara luas lahan sawah cenderung terus menyusut akibat alih fungsi penggunaan lahan untuk usaha non-pertanian dan lain sebagainya. Kondisi semacam ini dapat mempersulit Indonesia untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan terutama beras secara mandiri jika hanya mengandalkan pada produksi pada lahan sawah. Sebagai langkah antisipasi maka harus adanya alternatif yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah yang akan datang salah satunya dengan meningkatkan produktivitas tanaman penghasil karbohidrat selain padi sebagai sumber pangan utama non-beras dan memanfaatkan lahan yang ada serta memaksimalkan pada lahan lainnya. Indonesia memiliki potensi besar dalam memproduksi tanaman penghasil karbohidrat atau gula yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber utama bahan pangan.

Sorgum merupakan komoditas unggulan yang menawarkan konsep tanpa limbah, karena hampir seluruh bagiannya, mulai dari daun hingga batang, dapat dimanfaatkan secara optimal (Kementerian Pertanian, 2022). Sehingga

sorgum menjadi hal yang luar biasa untuk di kembangkan di tengah ancaman krisis pangan global, selain sebagai program untuk menunjang ketahanan pangan nasional, sorgum ini juga memiliki potensi ekonomi yang besar. Pengembangannya diharapkan mampu meningkatkan produktivitas lahan, mendorong diversifikasi pangan, dan memperkuat perekonomian petani lokal di daerah pedesaan dengan sistem pertanian tradisional yang memanfaatkan lahan luas dalam meningkatkan produktivitas hasil panen.

Keanekaragaman jenis tanaman yang berpotensi menjadi sumber pangan utama tumbuh subur dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk tanaman biji-bijian seperti padi, jagung, sorgum, dan gandum. Sorgum (*Sorghum bicolor L*) adalah salah satu tanaman pangan lahan kering yang memiliki prospek besar untuk dikembangkan di Indonesia. Tanaman ini dapat dijadikan alternatif penghasil karbohidrat pengganti beras, pakan ternak, dan bioenergi. Selain itu, sorgum mampu tumbuh di lahan marginal dengan kebutuhan air yang lebih sedikit karena lebih tahan terhadap kekeringan dibandingkan tanaman pangan lainnya (Irawan, 2011: 99-101).

Desa Bojongmangu, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung, memiliki potensi lokal dan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan di sektor pertanian budidaya sorgum. Berdasarkan data statistik pekerjaan dari *website* (Desa Bojongmangu, 2022), jumlah penduduk yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga mencapai 2.723 orang. Sementara itu, kebanyakan masyarakat 2.836 orang bekerja di sektor wiraswasta yang didominasi oleh laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat, terutama

perempuan, masih bergantung pada penghasilan kepala keluarga sebagai tulang punggung ekonomi keluarga.

Dengan penguatan dari pemanfaatan budidaya sorgum dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang peluang ekonomi yang dapat dihasilkan dari tanaman sorgum tersebut berpotensi tinggi sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat desa. Dengan pengelolaan yang tepat, sorgum dapat diolah menjadi usaha produktif yang tidak hanya memberdayakan perempuan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pengelolaan Kampung Sorgum di Desa Bojongmangu saat ini dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok tani. Selain menjaga keberlanjutan budidaya sorgum, tujuan pengelolaan ini adalah mendukung ketahanan pangan mulai dari skala rumah tangga. Kelompok wanita tani melati memiliki misi untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya, yang mayoritas adalah ibu rumah tangga. Kegiatan utama kelompok ini meliputi pengembangan pertanian lokal dan budidaya sorgum, mulai dari proses penanaman hingga pengelolaan hasil panen (Kampung Sorgum, 2020).

Kelompok wanita tani mengelola sekitar dua hektar lahan untuk budidaya sorgum, Para petani optimis bahwa desa ini mampu menjadi pemasok sorgum untuk berbagai daerah. Keyakinan ini didukung oleh tren kebutuhan pangan masa depan, di mana sorgum diprediksi akan menjadi pilihan utama

masyarakat. Saat ini, hasil panen sorgum dari desa ini didistribusikan dalam bentuk tepung ke sejumlah toko organik di wilayah Bandung. Jejak kelompok tani melati ini juga tidak bisa diabaikan, mengingat pada tahun 2017-2018 sempat meraih penghargaan nasional dalam kategori pengembangan dan budidaya sorgum (Elganah, 2022).

Di tengah meningkatnya perhatian global terhadap krisis gandum, sorgum kembali dilirik sebagai solusi alternatif yang menjanjikan, edukasi yang mulai diperkenalkan kepada para pendatang luar yang ingin melihat sorgum, sekaligus membuka peluang baru dan juga membangun kesadaran akan pentingnya sorgum sebagai alternatif pangan yang sehat dan berkelanjutan. Karena selain dikonsumsi, tanaman sorgum dapat dimanfaatkan untuk dijadikan produk olahan yang berpotensi ekonomi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga utamanya ibu rumah tangga sehingga membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari rumah tangganya.

Kehidupan masyarakat kampung sorgum Desa Bojongmangu tak lepas dari hasil pertaniannya, sajian sederhana dari hasil olahan pribadi seperti kue-kue dan lain sebagainya dihadirkan ketimbang membeli jajanan di luar, masyarakat lebih memilih membuat olahan seperti keripik atau camilan lainnya. Walaupun berasal dari latar belakang keluarga petani dengan tingkat pendidikan yang beragam, para ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok wanita tani telah memiliki pengetahuan praktis tentang pertanian yang telah diwariskan turun temurun, dimana sering memanfaatkan pekarangan

rumah atau lahan kecil untuk bercocok tanam, menghasilkan produk pangan untuk konsumsi rumah tangga.

Dalam uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan yang dilakukan pada kelompok wanita tani melalui budidaya sorgum di Desa Bojongmangu, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek pemberdayaan, seperti peran aktif kelompok wanita tani, proses pelaksanaan budidaya sorgum, dan dampak yang dihasilkan dari budidaya sorgum terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat setempat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan program pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, khususnya melalui sektor pertanian berkelanjutan yang melibatkan perempuan sebagai aktor utama. Lebih jauh, penting untuk diingat bahwa pemberdayaan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat dan dukungan berbagai pihak.

Dengan demikian, penerapan budidaya sorgum kepada kelompok wanita tani di Desa Bojongmangu diharapkan dapat menjadi bagian dari solusi yang lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi, serta menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan di daerah lain dengan kondisi serupa. Maka dari itu peneliti menyusun penelitian dengan judul ***“Asset Based Community Development Pada Kelompok Wanita Tani Melalui Budidaya Sorgum”*** (Penelitian di

Kampung Sorgum, Desa Bojongmanggu, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada pembahasan latar belakang, maka fokus penelitian ini ialah pemberdayaan berbasis aset dan potensi pada kelompok wanita tani melalui budidaya sorgum. Dan adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan aset yang dilakukan dalam mendukung budidaya sorgum oleh kelompok wanita tani melati di Desa Bojongmanggu?
2. Bagaimana proses pelaksanaan budidaya sorgum di kelompok wanita tani di Desa Bojongmanggu?
3. Bagaimana hasil dari penerapan budidaya sorgum oleh kelompok wanita tani dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian maka di tentukan tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan aset yang dilakukan oleh kelompok wanita tani dalam mendukung budidaya sorgum di Desa Bojongmanggu.
2. Untuk mengkaji proses tahapan pelaksanaan budidaya sorgum oleh kelompok wanita tani di Desa Bojongmanggu.
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan budidaya sorgum dalam memberdayakan kelompok wanita tani.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki dua kegunaan utama, yaitu kegunaan secara akademis dan praktis.

### **1. Kegunaan Akademis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam sektor pertanian serta menyumbang pemikiran baru bagi para aktivis sosial dalam upaya menjadi fasilitator masyarakat. Terkhusus bagi mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam sendiri semoga bisa menjadi referensi *literature* atau bahan informasi lainnya.

### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi wawasan baru bagi pembaca mengenai pemberdayaan kelompok wanita tani dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan melalui inovasi pengembangan tanaman sorgum. Bagi masyarakat khususnya Desa Bojongmangu semoga penelitian ini diharapkan dapat membantu membangun kreatifitas dan partisipasi dalam mengembangkan sosial ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan aset yang dimiliki.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Diperlukan penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya dapat menjadi dasar atau pijakan sebagai sumber inspirasi, setelah melakukan penelaahan dari berbagai penelitian.

Berikut dicantumkan berbagai penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu diantaranya:

*Pertama*, Jurnal yang ditulis oleh Fotina, Frans Tokan, Servatius Rodriques. Pada tahun 2023 yang berjudul "Pemberdayaan Kelompok Petani Sorgum Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Lamablawa, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok petani sorgum dilakukan melalui kegiatan bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan (Fotina, dkk, 2023: 987). Dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan tersebut dapat memperkuat peran kelompok petani sorgum dalam mencapai ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

*Kedua*, penelitian terdahulu lainnya adalah penelitian oleh Alif Ridho Matofani, dan Rahaju, tahun 2023. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Sorgum Di Desa Pucakwangi Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan produktivitas dan kemampuan pengolahan hasil pertanian, meskipun masih terdapat kendala seperti minimnya pelatihan rutin, kurangnya perhatian terhadap pengelolaan *Sorghum Center*, serta belum adanya kebijakan yang jelas terkait pasar dan harga. Kendala ini mencerminkan tantangan dalam mengoptimalkan pemberdayaan petani untuk menciptakan kemandirian ekonomi. Penelitian menyoroti budidaya sorgum sebagai komoditas strategis untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan. Mengutamakan pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan penguatan kelembagaan sebagai upaya mendorong kemandirian ekonomi (Matofani, dkk, 2023: 2283).

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Yulius Boruk, Ignatius, Wayan Nampa tahun 2020, dalam Jurnal *Excelesia* tentang "Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Produktivitas Sorgum Di Desa Kawalelo, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam budidaya sorgum di Desa sangat tinggi, dan produktivitas mencapai (12,38) kuintal per hektar (Boruk, dkk, 2020: 118).

Kendala utama yang dihadapi adalah luas lahan terbatas, namun partisipasi masyarakat tetap tinggi, terutama berkat pendidikan non-formal seperti penyuluhan dan pelatihan yang rutin. Berdasarkan penelitian di atas ditemukan salah satu persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini ialah terkait topik pemberdayaan sorgum. Perbedaan penelitian pada tujuan penelitian terdahulu menitikberatkan pada produktivitas dan objek sasarannya dan pendekatan teoretis juga lebih berfokus pada aspek partisipasi.

*Keempat*, ialah penelitian Mega Yulida tahun 2023, dengan judul *Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Olahan Kopi Bubuk Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat*. Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *field research*, berfokus pada

proses pemberdayaan wanita tani melalui pengolahan kopi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas wanita tani dalam mengolah kopi, sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi keluarga dan pengembangan keterampilan (Yulida, 2023: 97).

Secara garis besar, peneliti menyimpulkan antara persamaan dan perbedaan penelitian secara umum penelitian yang dilakukan mengakui setiap aspek dalam lingkungan masyarakat mempunyai potensi yang bisa dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan masyarakat melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Persamaan sama-sama menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada pemberdayaan kelompok wanita tani dalam memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kapasitas dan ekonomi. Namun perbedaan dasar ialah pada lokasi yang diteliti.

Perbedaan utama terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan studi *Action Research* (Riset Aksi), yang berfokus pada pemanfaatan aset lokal secara terencana dan terstruktur untuk memberdayakan kelompok di Desa Bojongmangu.

## **F. Landasan Pemikiran**

Dalam sebuah penelitian tentu perlu adanya sumber atau rujukan yang akan dijadikan sebagai landasan, yang mana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya berubah-ubah memerlukan landasan untuk menguji

kelayakan sebuah penelitian, maka perlu adanya perbandingan dari beberapa sudut pandang sebagai berikut:

### **1. Landasan Teoretis**

Dalam memecahkan sebuah persoalan penelitian tentu perlu adanya landasan teori yang mendukung dari para ahli guna mengetahui pengertian teori secara komprehensif. Maka dari itu peneliti akan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **a. Pemberdayaan Masyarakat**

Secara etimologis, pemberdayaan masyarakat berasal dari kata dasar "daya" yang memiliki arti kekuatan atau kemampuan. Istilah pemberdayaan sudah tidak lagi asing, karena saat ini telah banyak diterapkan melalui berbagai program atau kegiatan, baik yang bersifat institusional maupun yang dijalankan oleh lembaga non-pemerintah dengan fokus utama pada masyarakat. Pemberdayaan menjadi elemen penting dalam proses pembangunan sekaligus upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keberdayaan masyarakat.

Menurut Chambers (dalam Kartasmita, 1997: 10), pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang berorientasi pada "*People-Centered, Participatory, Empowering, And Sustainable*". Jadi dapat dikatakan pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan

masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Menurut Papilaya, pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki, serta mengembangkannya menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2007: 42). Tujuan akhirnya adalah agar masyarakat dapat membangun diri mereka sendiri dan memperbaiki kualitas hidupnya. Konsep mampu dalam hal ini mencakup arti memiliki daya, pemahaman, motivasi, kesempatan, kemampuan untuk melihat dan memanfaatkan peluang, energi, keterampilan bekerja sama, keberanian mengambil keputusan dan risiko, kemampuan menangkap informasi, serta bertindak berdasarkan inisiatif sendiri.

Pemberdayaan juga dapat dimaknai sebagai proses pengembangan kapasitas manusia. Melalui pengembangan kapasitas, seseorang akan memperoleh kekuatan atau kewenangan yang diakui secara resmi, sehingga mereka tidak lagi termarginalisasi dan menyadari nilai, harkat, serta martabat dirinya. Proses ini dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menangani permasalahan dasar yang mereka hadapi, serta memperbaiki kondisi hidup sesuai dengan harapan mereka.

Pemberdayaan juga memiliki makna menghidupkan kembali tatanan nilai-nilai, budaya yang ada, dan kearifan lokal masyarakat dalam membangun jati dirinya sebagai individu dan masyarakat. Winarmi

mengungkapkan bahwa hal inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga kunci yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian". Indikator pemberdayaan menurut Soeharto (2014: 63) paling tidak memiliki empat hal yaitu:

- 1) Kegiatan yang terencana dan kolektif
- 2) Memperbaiki kehidupan masyarakat
- 3) Memprioritaskan bagi kelompok lemah atau kurang beruntung
- 4) Dilakukan melalui program peningkatan kapasitas

Dan pada dasarnya pemberdayaan berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu dan masyarakat. Oleh karena itu, umumnya sasaran dari pemberdayaan biasanya masyarakat yang tergolong masih atau belum berdaya secara material maupun non material agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki hingga masyarakat menjadi mandiri.

Proses pemberdayaan dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam masyarakat, termasuk sumber daya alam, manusia, dan sosial, untuk membantu mereka mengatasi tantangan secara mandiri. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat, terutama dalam menghadapi kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi upaya untuk memperkuat kelompok yang rentan melalui berbagai kegiatan seperti motivasi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan potensi, sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk memampukan dan memandirikan masyarakat, terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan. Maka pemberdayaan merupakan upaya peningkatan daya dengan proses perubahan sosial yang memiliki tujuan memperkuat kelompok masyarakat yang lemah dalam segi kualitas hidup menjadi berdaya melalui berbagai kegiatan melalui motivasi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, menggali serta mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi masyarakat yang mandiri.

Berdasarkan definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Selain itu, pemberdayaan juga menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan. Setiap anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang, diberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan menikmati hasil dari program pemberdayaan tersebut.

Adapun cara yang di tempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, partisipasi, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut, sehingga dapat mengontrol dan mengelola sumber daya yang berdampak positif bagi masyarakat.

Pendekatan yang ditempuh dalam proses pemberdayaan melibatkan berbagai langkah strategis untuk membantu masyarakat meningkatkan kapasitas mereka. Langkah-langkah tersebut meliputi pemberian motivasi atau dukungan berupa akses terhadap sumber daya, modal, pendidikan, serta partisipasi dan keterlibatan aktif. Dukungan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.

#### b. Kelompok Wanita Tani

Kelompok wanita tani adalah kelompok tani yang anggotanya merupakan istri petani atau perempuan perdesaan yang memiliki wadah kegiatan bersama untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta keterampilannya, wadah kegiatan tersebut dinamakan kelompok wanita tani.

Wiranti mengatakan, kelompok tani pada umumnya dibentuk untuk mengatasi berbagai permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh petani secara individu. Pembentukan kelompok tani dapat dilakukan secara mandiri maupun melalui kebijakan pemerintah yang difasilitasi oleh Dinas Pertanian (Cahyani, 2017: 29). Selain menjalankan kegiatan pertanian, beberapa kelompok tani juga mengadakan aktivitas lain seperti gotong royong, usaha simpan pinjam, dan arisan kerja untuk mendukung usaha tani. Salah satu bentuk kelompok tani adalah kelompok wanita tani, yaitu organisasi yang beranggotakan perempuan yang aktif di bidang pertanian.

Organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota. Kelompok ini berkembang atas dasar kesamaan, keakraban, dan keserasian untuk memanfaatkan sumber

daya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani serta produktivitas anggotanya (Cahyani, 2017: 31). Pembentukan kelompok tani didasarkan pada prinsip kebebasan, keterbukaan, partisipasi, keswadayaan, kesetaraan, dan kemitraan.

Pembentukan kelompok tani berdasarkan pada prinsipnya seperti kebebasan, keterbukaan, partisipasi aktif, kemandirian, kesetaraan, serta kemitraan. Prinsip kebebasan menjamin bahwa anggota memiliki hak untuk bergabung atau keluar tanpa paksaan. Keterbukaan memastikan bahwa setiap proses dalam kelompok dilakukan secara transparan, sedangkan partisipasi aktif menekankan pentingnya kontribusi setiap anggota dalam kegiatan kelompok. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar untuk menciptakan kelompok tani yang kuat, produktif, dan berkelanjutan.

Maka secara pengertian kelompok tani secara umum didefinisikan sebagai kumpulan petani yang secara informal terikat atas dasar kepentingan bersama dalam menjalankan usaha tani. Jumlah anggota dalam sebuah kelompok tani idealnya berkisar antara 20 hingga 30 orang, disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja kelompok tersebut.

Di tingkat desa, kegiatan usaha tani yang dimiliki sering kali dijalankan oleh kelompok wanita tani. Kelompok ini mendukung berbagai sektor bidang seperti dalam ranah pertanian, perikanan, dan kehutanan, dengan tujuan dalam membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga mereka masing-masing.

### c. Optimalisasi Aset

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1021), optimalisasi merujuk pada proses, cara, atau tindakan untuk membuat sesuatu menjadi sebaik mungkin. Dengan kata lain, optimalisasi adalah upaya untuk menemukan solusi terbaik dalam mengatasi suatu masalah, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Dalam konteks penelitian ini, topik yang dibahas adalah optimalisasi aset untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan yang dihasilkan dari aset tersebut.

Optimalisasi aset merupakan bagian dari proses manajemen aset yang bertujuan memaksimalkan potensi fisik, lokasi, nilai, jumlah, volume, dan aspek ekonomi yang dimiliki oleh suatu aset (Siregar, 2004: 518). Proses ini melibatkan identifikasi dan pengelompokan aset berdasarkan potensinya. Optimalisasi pemanfaatan aset mengacu pada hubungan antara manfaat layanan yang diberikan oleh aset dan keuntungan yang dihasilkan. Dengan demikian, optimalisasi aset dapat diartikan sebagai upaya memaksimalkan penggunaan aset agar memberikan manfaat yang lebih besar atau menghasilkan pendapatan tambahan.

Menurut Siregar dalam bukunya Manajemen Aset (2004: 520), pengelolaan aset harus dilakukan dengan cara memaksimalkan ketersediaan aset (*maximize asset availability*), memaksimalkan penggunaan aset (*maximize asset utilization*), dan meminimalkan biaya kepemilikan (*minimize cost of ownership*). Optimalisasi aset dapat dicapai dengan mengurangi atau menghilangkan hambatan maupun ancaman yang

mengganggu pengelolaan aset. Dengan demikian aset yang berstatus *idle capacity* dapat dioptimalkan.

Optimalisasi dalam penggunaan dan pemanfaatan aset bertujuan untuk mengidentifikasi serta memilah aset menjadi dua kategori, yaitu aset operasional dan aset non-operasional. Tingkat optimalisasi pemanfaatan aset dapat dievaluasi melalui aspek ekonomis dari penggunaannya. Siregar juga menegaskan bahwa untuk mengoptimalkan suatu aset, diperlukan strategi yang diformulasikan untuk meminimalkan dan menghilangkan ancaman dari faktor lingkungan. Jika suatu aset tidak dapat dioptimalkan, maka perlu dianalisis penyebabnya agar dapat diatasi.

Pendekatan ekonomi juga menjadi salah satu dasar penting dalam optimalisasi aset. Hal ini untuk memastikan bahwa aset tidak hanya digunakan secara efektif, tetapi juga efisien dalam hal biaya, misalnya kelompok masyarakat atau lembaga dapat mempertimbangkan mekanisme atau pemanfaatan aset yang dimiliki seperti penyewaan atau berbagi aset dengan pihak lain untuk memaksimalkan nilai ekonominya.

Tujuan optimalisasi aset menurut (Siregar, 2004: 526), menyebutkan bahwa tujuan optimalisasi aset secara umum adalah sebagaimana berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menginventarisasi seluruh aset, termasuk bentuk, ukuran, kondisi fisik, status hukum, serta nilai ekonomisnya yang mencerminkan manfaat yang dapat dihasilkan.
- 2) Menciptakan sistem yang mendukung dalam efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan aset.

3) Memastikan bahwa aset dimanfaatkan sesuai dengan tujuan atau peruntukannya oleh pengelola aset.

Aset pada dasarnya, merupakan sumber daya yang diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Dalam konteks sektor publik, pengelolaan aset yang baik dapat mendukung penyediaan layanan kepada masyarakat serta berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sayangnya banyak aset yang penggunaannya belum optimal, bahkan ada yang tidak dimanfaatkan sama sekali sehingga menjadi suatu permasalahan. Hal ini sering terjadi pada aset yang kurang produktif, tidak digunakan, atau tidak sesuai dengan fungsi dan tugas entitas terkait, yang pada akhirnya menimbulkan kerugian akibat pengelolaan yang tidak efektif.

Dengan demikian, optimalisasi aset bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi aset, menentukan mana yang memerlukan optimalisasi, serta bagaimana langkah-langkah yang harus diambil untuk mengoptimalkannya. Hasil akhirnya adalah rekomendasi berupa sasaran, strategi, dan program yang dirancang untuk meningkatkan pemanfaatan aset yang diteliti.

Ada begitu banyak aset yang kurang optimal penggunaan dan pemanfaatannya bahkan ada pula yang mangkrak (*anderutilized*) dan tidak digunakan sama sekali, terkait dengan hal tersebut yaitu aset yang kurang produktif, menganggur, dan tidak digunakan sebagaimana mestinya dalam rangka penyelenggaraan tugas dan fungsi entitas. Keberadaan aset yang

terlantar tentunya menimbulkan dampak negatif dalam pengelolaan aset sehingga menyebabkan kerugian.

#### d. Budidaya

Budidaya merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk mengelola serta memanfaatkan sumber daya hayati, baik berupa tanaman, hewan, maupun mikroorganisme, dengan tujuan memperoleh hasil yang optimal dan berkelanjutan. Menurut Chairun Hanum (2008: 55), budidaya adalah suatu proses yang menghasilkan bahan pangan serta produk agroindustri lainnya dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai objek utama, seperti tanaman hortikultura, tanaman pangan, dan tanaman perkebunan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 221), budidaya diartikan sebagai suatu usaha yang memberikan manfaat serta menghasilkan sesuatu yang bernilai. Pada dasarnya konsep budidaya berhubungan dengan proses memperbanyak dan memelihara sumber daya hayati yang biasa terdapat dalam berbagai sub sektor, dan secara umum, budidaya mencerminkan upaya manusia dalam mengembangkan serta memproduksi organisme dengan menerapkan sistem tertentu, dibantu oleh sumber daya manusia. Proses ini mencakup berbagai teknik dan metode yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan organisme yang dibudidayakan agar mencapai hasil maksimal.

Dari perspektif regulasi, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 mengenai Sistem Budidaya Tanaman di Indonesia menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya alam nabati melalui keterlibatan manusia,

pemanfaatan modal, penerapan teknologi, serta dukungan sumber daya lainnya untuk menghasilkan produk pertanian dengan kuantitas dan kualitas yang diharapkan. Dengan demikian, budidaya tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil produksi, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam prosesnya.

Kegiatan budidaya mencakup berbagai sektor agrikultur, meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Setiap sektor memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan jenis organisme yang dibudidayakan serta tujuan yang ingin dicapai. Pada sektor pertanian, budidaya mencakup pengelolaan tanaman pangan seperti padi, sorgum, jagung, dan kedelai, serta tanaman hortikultura seperti sayur-sayuran dan buah-buahan.

Prosesnya melibatkan tahapan mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pengelolaan pasca panen. Tujuan utama dari budidaya pertanian adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat serta memperkuat ketahanan pangan nasional. Sementara itu, perkebunan lebih berfokus pada budidaya tanaman yang memiliki siklus hidup lebih panjang dan bernilai ekonomi tinggi, seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan teh.

Budidaya memiliki beberapa pokok utama yang saling berkaitan, di antaranya peningkatan produksi pangan, pengembangan ekonomi, serta pelestarian lingkungan. Ketiga aspek ini berperan penting dalam menjamin

kesejahteraan manusia sekaligus menjaga kelangsungan ekosistem. Dengan pengelolaan sumber daya hayati yang baik, manusia dapat menghasilkan bahan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui teknik budidaya yang tepat, hasil produksi dapat ditingkatkan baik dari segi jumlah maupun kualitas, sehingga kebutuhan gizi masyarakat dapat terpenuhi secara optimal.

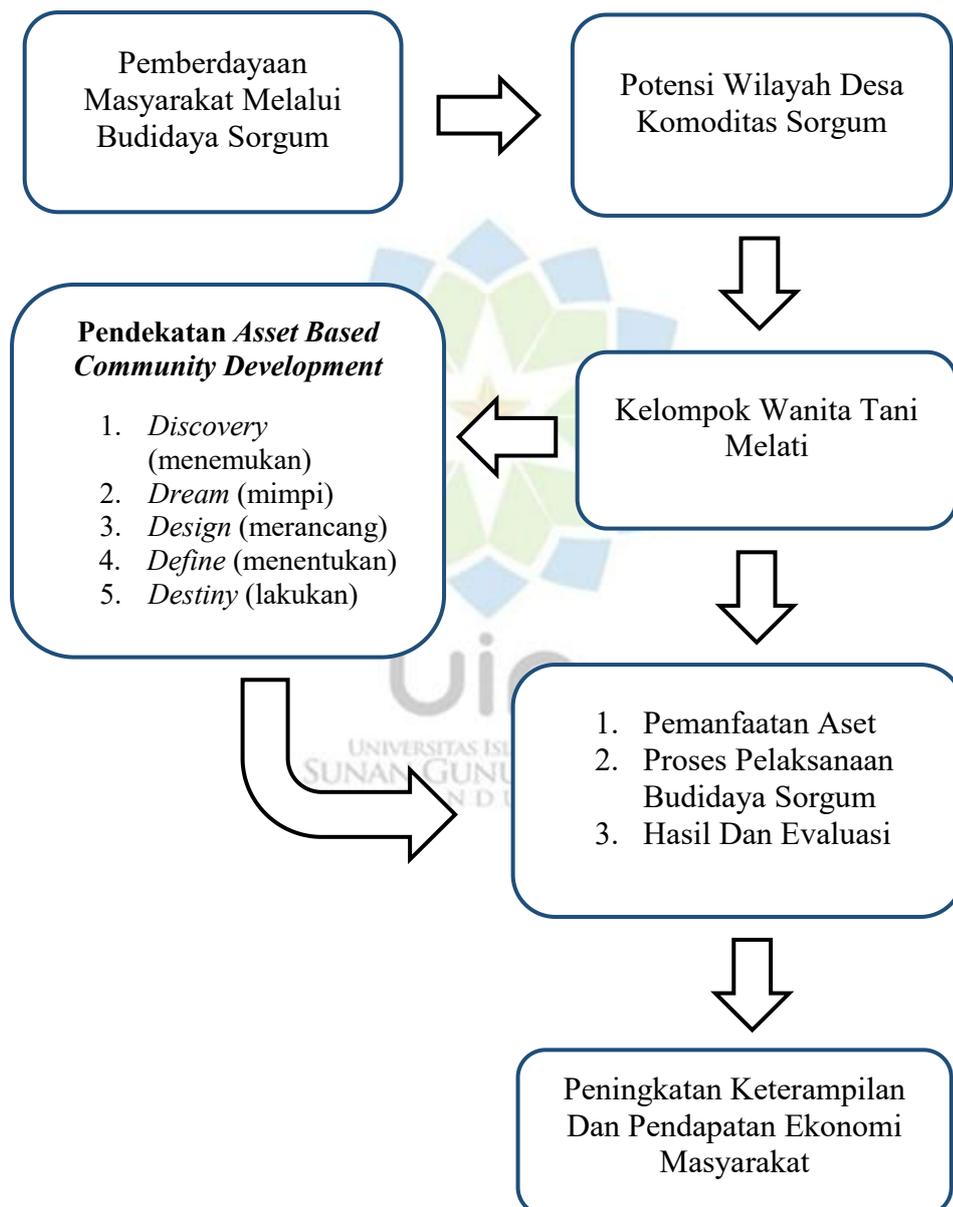
Teknik budidaya tanaman merupakan tahapan sistematis dari proses dalam menghasilkan bahan pangan serta produk agroindustri dengan memanfaatkan sumber daya tumbuhan (Hanum, 2008: 72). Kegiatan ini mencakup berbagai tahapan mulai dari pemilihan benih atau bibit hingga pengelolaan pasca panen. Seiring dengan perkembangan zaman, teknik budidaya telah mengalami transformasi dari metode tradisional menuju pendekatan berbasis teknologi modern yang memanfaatkan ilmu pengetahuan serta inovasi terbaru.

Aspek pasca panen juga menjadi perhatian guna meminimalkan potensi kehilangan hasil panen akibat penyimpanan dan penanganan yang kurang optimal. Setiap tahapan dalam budidaya tanaman dirancang agar berjalan dengan cara yang paling efisien dan efektif, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan kelangkaan pangan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk.

Budidaya tanaman memiliki peran strategis dalam penyediaan pangan, serat, obat-obatan, serta bahan baku industri, dengan pertumbuhan populasi global, peningkatan produksi tanaman melalui teknik budidaya

yang lebih efisien menjadi semakin mendesak. Selain manfaat ekonomi, dan ketahanan pangan, praktik budidaya yang ramah lingkungan juga berkontribusi terhadap keberlanjutan ekosistem.

## 2. Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1** Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan arah berpikir yang akan disampaikan oleh peneliti kepada pembaca untuk memperjelas cara berpikir peneliti dalam mencapai tujuan dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengeksplorasi dan menganalisis proses pemberdayaan kelompok wanita tani dengan pemanfaatan aset dan potensi melalui budidaya sorgum, sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan pendapatan ekonomi rumah tangga.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Jl. Bojongkoneng No.2, Kampung Sorgum RW 06, Desa Bojongmangu, Kec. Pameungpeuk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40376. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan peneliti yaitu:

*Pertama*, kampung Sorgum memiliki potensi besar dalam bidang pertanian lokal dan swasembada dalam mendukung ketahanan pangan daerah, khususnya budidaya sorgum, yang sejalan dengan fokus peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan berbasis komunitas, sesuai dengan bidang kajian Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

*Kedua*, sejak beberapa tahun terakhir, kampung Sorgum telah menerapkan pemberdayaan petani sorgum di Desa Bojongmangu yang terstruktur, dengan adanya partisipasi aktif dari kelompok wanita tani melati, serta dukungan fasilitas dan pendampingan yang cukup memadai. Hal ini

memungkinkan tersedianya data mengenai upaya pemberdayaan ekonomi lokal, pengelolaan komunitas, dan praktik budidaya sorgum yang relevan untuk penelitian ini.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah kerangka dasar yang menjadi acuan dalam memandang dan memahami pokok bahasan suatu ilmu. Paradigma berfungsi untuk mendefinisikan dan memandu proses pencarian, pengkajian, penyusunan pertanyaan, serta menentukan aturan-aturan yang diterapkan dalam menganalisis dan menafsirkan jawaban.

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang merupakan pendekatan yang berlawanan dengan pandangan yang mengutamakan pengamatan objektif sebagai cara menemukan kebenaran atau pengetahuan. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai proses analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang bermakna secara sosial atau *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003: 3).

Paradigma ini sangat relevan karena pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis dalam budidaya, tetapi juga

pada pembentukan makna dan nilai sosial yang berkembang di dalam kelompok tani tersebut.

### 3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Action Research* atau riset aksi melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Model pendekatan ABCD berbeda dengan metode lain yang lebih berfokus pada masalah dan kebutuhan dalam masyarakat. Metode ini justru melihat potensi (*asset*) yang dimiliki masyarakat sebagai kekuatan terbesar dalam menunjang kesejahteraan masyarakat (Aulia, dkk, 2022: 558).

Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan mengorganisir aset dan kekuatan yang ada di dalam komunitas. Sehingga metode penelitian ini berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi masyarakat sebagai titik awal dan pondasi pemberdayaan.

Metode *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan model pemberdayaan masyarakat yang dirancang oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight, menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka, terdapat lima tahapan Metode *Asset Based Community Development* adalah sebagai berikut:

#### a. *Discovery* (Menemukan Kekuatan)

Masyarakat sering kali tidak menyadari kekuatan dan potensi yang ada di dalam diri mereka. Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk mengenali dan

menggali kembali kemampuan serta sumber daya yang sebelumnya belum disadari keberadaannya.

b. *Dream* (Membangun Mimpi)

Tahapan ini melibatkan masyarakat dalam membangun harapan dan mimpi untuk masa depan. Masyarakat diajak untuk memvisualisasikan mimpi mereka, yang kemudian diwujudkan dalam media tertentu, seperti gambar, agar senantiasa mengingatkan mereka pada tujuan yang ingin dicapai.

c. *Design* (Merencanakan Tindakan)

Tahapan *design* membentuk jembatan yang mengantarkan komunitas dari wacana ke tindakan. Merencanakan tindakan merupakan momen di mana komunitas bersama-sama mengumpulkan gagasan, visi, dan keahlian, dengan tujuan menghasilkan strategi yang berkelanjutan dan efektif untuk mewujudkan mimpi mereka.

d. *Define* (Menggalang Kekuatan)

Masyarakat didorong untuk mengidentifikasi dan mendalami potensi yang dimiliki oleh setiap individu, kelompok, maupun sumber daya di sekitar mereka. Sumber daya tersebut meliputi aset manusia, sumber daya alam, infrastruktur, dan sosial. Potensi-potensi ini kemudian diorganisasi untuk mencapai tujuan bersama.

e. *Destiny* (Memastikan Pelaksanaan)

Tahap terakhir dalam metode *Asset Based Community Development* adalah memastikan bahwa semua rencana yang telah disusun benar-benar dilaksanakan. Ketika masyarakat menjalankan rencana tersebut dengan

konsisten, mimpi dan tujuan yang telah dirancang sejak awal dapat terealisasi.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Data yang digunakan oleh penelitian ini adalah data kualitatif, dalam mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, seperti observasi dan wawancara yang umumnya mutlak digunakan dalam proses penelitian.

Moleong (2013: 179), mengatakan bahwa penelitian menggunakan data kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

##### b. Sumber Data

###### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data dilokasi penelitian atau objek penelitian. Survei, observasi dan wawancara adalah bagian dari proses pelaksanaan data primer, maka dari itu peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada para pemangku kebijakan (*stakeholder*) yakni Pemerintah Desa Bojongmangu, pengurus dan anggota kelompok wanita tani melati, serta tokoh masyarakat kampung sorgum.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua yang diperoleh dari data yang kita butuhkan. Data sekunder juga merupakan data yang sudah ada sebelumnya dan di peroleh secara tidak langsung melalui perantara maka data sekunder dapat berupa buku bacaan, data situs web internet, ataupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam objek penelitian dan berperan sebagai sumber informasi utama. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses budidaya sorgum di Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Desa Bojongmangu.

Informan utama dalam penelitian ini adalah ketua KWT Melati, yang bertanggung jawab dalam mengoordinasikan kegiatan kelompok, mulai dari tahap perencanaan hingga penanaman. Selain itu, anggota KWT yang terlibat langsung dalam proses budidaya juga menjadi informan kunci, karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam pengelolaan lahan, perawatan tanaman, serta pengolahan hasil panen.

Aparat desa dan pemangku kebijakan lokal turut menjadi bagian dari informan, mengingat peran mereka dalam mendukung program pertanian berbasis komunitas serta kebijakan yang memengaruhi keberlanjutan budidaya sorgum. Unit analisis merupakan objek utama

yang menjadi fokus penelitian dan dikaji secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebagai unit analisis, penelitian ini menempatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati sebagai fokus utama dalam memahami dinamika budidaya sorgum berbasis komunitas. Unit analisis ini dikaji melalui berbagai aspek, seperti proses pelaksanaan budidaya, pemanfaatan aset yang dimiliki kelompok, serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi anggota.

#### b. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Patton berpendapat bahwa *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan tertentu. Kecendrungan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam terkait informasi dan masalah yang diteliti dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang baik dan tepat. Kemudian dalam pengumpulan datanya, pilihan informan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam memperoleh data (Sugiyono, 2017: 85).

Teknik *purposive* ini dipandang lebih mampu menangkap integritas dan kedalaman data untuk menghadapi realitas non-singular. Pemilihan sampel difokuskan pada sumber data yang dianggap memiliki informasi penting yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena setiap pekerjaan memiliki kemampuan untuk memberikan informasi untuk mendapatkan data yang berbeda (Nugrahani, 2014: 102). Informan

yang dipilih pada penelitian ini salah satunya yaitu ibu Neneng sebagai ketua kelompok wanita tani melati, pengelola kampung sorgum, Pemerintah Desa Bojongmangu serta anggota kelompok wanita tani melati sekaligus masyarakat setempat.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau prosedur yang diterapkan untuk memperoleh informasi yang relevan dalam sebuah penelitian. Kualitas data yang dikumpulkan akan memengaruhi validitas dan keakuratan hasil penelitian. Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Teknik observasi suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Dalam observasi tentu harus memiliki sesuatu tujuan tertentu, penelitian tanpa sebuah tujuan bukanlah bentuk dari observasi, dalam hal ini peneliti harus mempersiapkan segala keperluan secara sistematis maka yang dimaksud observasi merupakan proses yang dapat secara langsung didengar, dilihat dan dapat diukur dalam penelitian lapangan.

### b. Wawancara

Menurut Moleong (2013: 96), wawancara adalah suatu percakapan yang memiliki tujuan tertentu, dilakukan antara dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban. Wawancara merupakan metode pengumpulan

data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi secara mendalam dari responden. Wawancara juga dapat dimaknai sebagai bentuk interaksi di mana terjadi pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, emosi, kepercayaan, motif, dan informasi. Melalui wawancara, seorang peneliti dapat menggali informasi yang relevan sebagai bahan penelitiannya.

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

*Focus Group Discussion* (FGD) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi terarah dalam kelompok untuk membahas topik tertentu. Sebagai salah satu teknik dalam penelitian kualitatif, FGD sering dianggap lebih efisien dibandingkan wawancara. Diskusi kelompok ini bersifat semi-terstruktur dan dalam konteks ilmu sosial, dapat dilakukan sesuai kesepakatan terkait penelitian.

Pemilihan peserta *Focus Group Discussion* disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Metode ini memungkinkan pengumpulan data berkualitas tinggi dalam waktu singkat, menghasilkan ide untuk penelitian lanjutan, serta mengidentifikasi informasi penting dari kelompok tertentu. Partisipan tergantung pada isu yang ingin dibahas, misalnya untuk topik budidaya sorgum, peserta FGD mungkin terdiri dari kelompok wanita tani yang secara langsung terlibat dalam praktiknya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan analisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh

subjek penelitian atau pihak lain mengenai subjek tersebut. Teknik ini digunakan untuk memperoleh sudut pandang subjek melalui media tertulis maupun digital, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait objek penelitian.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah metode yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Sementara itu, triangulasi adalah proses verifikasi informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber data, pendekatan metode, atau landasan teori guna meningkatkan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017: 83), yaitu metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang sudah ada. Sementara itu, menurut Wijaya (2018: 120-121), triangulasi data adalah metode untuk memverifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan melalui berbagai cara. *Pertama*, triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, dokumen, arsip, atau bahan lain yang relevan.

*Kedua*, triangulasi teknik dilakukan dengan mengevaluasi data yang berasal dari sumber yang sama tetapi menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Contohnya, data yang dikumpulkan melalui observasi

kemudian dibandingkan dengan data dari wawancara untuk memastikan konsistensi. Melalui triangulasi ini, peneliti dapat memperoleh dan menganalisis data dengan lebih mendalam serta meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

## 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data model intraktif menurut Miles dan Huberman (1984: 23) terdiri atas empat tahapan pengumpulan data, tahapan pertama adalah tahapan pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah *display* data dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan. Penjelasan dari keempat tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Inti dari reduksi data merupakan proses menyederhanakan dan menyatukan berbagai bentuk data yang telah diperoleh menjadi format tulisan yang akan dianalisis.

Reduksi data adalah salah satu tahapan dalam analisis data kualitatif, yang melibatkan penyederhanaan, pengelompokan, serta menghilangkan bagian yang tidak relevan, sehingga hanya data yang penting yang tersisa.

### b. Penyajian atau *Display* Data

Mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dan sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema.

Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga akan memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan.

#### c. Tafsir Data

Dalam penelitian ini, proses tafsir data dilakukan untuk memahami secara mendalam makna dan implikasi dari informasi yang diperoleh di lapangan. Data yang akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan di antara berbagai aspek yang diteliti, seperti proses pemberdayaan yang meliputi berbagai kegiatan, dan peran individu dan kelompok serta dampak yang terjadi.

Penafsiran data bertujuan untuk menggali makna-makna tersembunyi di balik pernyataan dan tindakan informan, serta untuk menangkap dinamika yang terjadi dalam penelitian.

#### d. Kesimpulan atau Tahap Verifikasi

Kesimpulan atau tahap verifikasi adalah tahap terakhir dalam analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984: 39) secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tema kategorisasi dan pengkodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.

## 9. Rencana Jadwal Penelitian

**Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April
1.	Tahap Persiapan						
	a. Observasi Awal	■					
	b. Penyusunan dan Pengajuan judul	■					
	c. Pengajuan Proposal		■				
	d. Perizinan Penelitian			■			
2.	Tahap Pelaksanaan						
	a. Pengumpulan Data			■	■	■	
	b. Analisis Data				■	■	
3.	Tahap Penyelesaian						
	a. Penyusunan Laporan				■	■	■
	b. Pengajuan Sidang Munaqosah						■